

BAB II

KAJIAN LITERATUR/PUSTAKA

2.1 Landasan Teori/Konsep

2.1.1 Model Pembelajaran Metode Montessori

Menurut Joyce dan Weil (2000:13) dalam (Octavia, 2020), model pembelajaran adalah suatu bentuk perencanaan yang meliputi rencana pembelajaran, kurikulum, bahan ajar, dan perangkat pembelajaran yang digunakan sebagai pedoman guru dalam mengajar. Suatu model pembelajaran dimaksudkan untuk mendukung siswa dalam mencapai tujuan pembelajaran dari rencana pembelajaran yang dibuat. Menurut (Ahyar, Dasep Bayu, 2021), model pembelajaran merupakan kegiatan yang dirancang secara sadar yang bertujuan untuk mendukung kegiatan belajar siswa. Dengan begitu, siswa dapat lebih mudah untuk menerima materi pelajaran.

Menurut (Ahyar, Dasep Bayu, 2021), model pembelajaran memiliki ciri-ciri yang dikemukakan oleh Rusman (2018:136) yaitu : 1) Teori pengajaran dan teori belajar oleh seorang ahli tertentu. Dalam hal ini, teori ahli harus digunakan dalam menentukan model pembelajaran; 2) memiliki misi atau tujuan pembelajaran; Setelah memutuskan model pembelajaran, perlu menetapkan misi dan tujuan pembelajaran dari model yang akan digunakan; 3) dapat dijadikan pedoman atau bahan acuan untuk memperbaiki dan mengembangkan kegiatan belajar mengajar di kelas. Dengan diterapkannya suatu model pembelajaran, dapat dijadikan tolak ukur keberhasilan dari tujuan pembelajaran dan dapat dievaluasi serta diperbaiki di masa yang akan datang. 4) Memiliki bagian model; (1) seperangkat langkah belajar (sintak), (2) prinsip reaksi, dan (3) sistem sosial, (4) Sistem pendukung. Empat bagian tersebut adalah panduan praktis yang dapat digunakan guru untuk mengimplementasikan model. 5) pengaruh hasil penerapan model pembelajaran. Beberapa pengaruh yang dimaksud adalah (1) dampak pembelajaran, yaitu hasil yang terukur dari proses

pembelajaran, dan (2) dampak iringan, yaitu hasil belajar jangka panjang; 6) Analisis pembelajaran (kurikulum) berdasarkan model pembelajaran yang dipilih. Setelah memilih model pembelajaran, penting untuk menyusun strategi pembelajaran yang disesuaikan dengan model yang dipilih.

2.1.2 Metode Maria Montessori

Seorang dokter bernama Maria Montessori memperkenalkan sebuah model atau metode pembelajaran untuk mengembangkan kemandirian Pendidikan anak yaitu model pembelajaran Montessori. Maria Montessori adalah seorang ilmuwan, dokter dan juga seorang pendidik dari Italia yang melalui wawasannya menciptakan pedagogi dengan memberikan kebebasan kepada murid-muridnya (Irsad, 2018).

Seorang filsafat asal Amerika, John Dewey, sering menimbulkan kontroversi terhadap metode Montessori dan mengemukakan bahwa, "*Education is a social process. Education is growth. Education is not a preparation for life, education is life itself*". Sementara itu menurut Maria Montessori, "*The education of even a small child, therefore, does not aim at preparing him for school, but for life*" (Savitri, 2019).

Dasar teori Montessori dalam penerapan pembelajaran bersumber dari kegiatan observasi dengan mengamati pertumbuhan morfologis siswa (Gandhi, 11: 86). Metode observasi ini didasarkan pada landasan fundamental kemandirian (kebebasan) siswa dalam manifestasi spontan.

Maria Montessori juga memiliki pengalaman menangani anak-anak dengan ketidakmampuan belajar, termasuk anak-anak cacat, autisme, dan korban perang kuno. Sehingga dipastikan ia dapat mengatasi masalah perkembangan kecerdasan anak di sekitarnya (Sunarti et al., 2018). Dari sudut pandang filsafat pendidikan, metode Maria Montessori merupakan salah satu bentuk penerapan eksistensialisme yang menekankan pada hal-hal sebagai berikut: 1) Kehadiran Manusia. 2) berinteraksi secara aktif; 3) Eksistensi terbuka; 4) Pengalaman eksistensial (Irsad, 2018).

Prinsip dasar dari metode Montessori menurut (Sunarti et al., 2018), 1) Menghormati anak. Guru merupakan model yang dapat dijadikan contoh untuk peserta didiknya. Oleh karena itu, guru harus dapat menghormati anak

dalam segala sesuatu yang diinginkan; 2) Menyerap pikiran anak. Dalam hal ini anak mampu untuk membangun pengetahuannya sendiri berdasarkan pada pengalaman, interaksi dengan lingkungan dan ketergantungan pada guru; 3) Periode sensitif. Periode sensitif adalah saat anak-anak lebih cenderung terlibat dalam perilaku tertentu dan memperoleh keterampilan tertentu dengan lebih mudah; 4) Lingkungan yang siap. Anak-anak dapat belajar melalui pengalamannya terhadap lingkungan. Lingkungan yang bebas akan membangun pengetahuan anak berdasarkan interaksinya sehingga anak dapat aktif dalam proses pembelajaran; 5) *Autoeducation* (jati diri pendidikan).

Montessori menciptakan konsep bahwa anak-anak dapat tumbuh secara mandiri. Anak dapat berpartisipasi aktif dalam lingkungan dimana mereka diberikan kebebasan untuk mendidik dirinya sendiri. Oleh karena itu, perlu disediakan ruang kelas yang nyaman agar anak dapat belajar sendiri.

2.1.3 Sekolah Inklusi

Pendidikan adalah aspek yang sangat penting yang harus diberikan kepada anak, khususnya untuk anak berkebutuhan khusus. Kemampuan berpikir anak dalam hal pengetahuan dan keterampilan akan meningkat melalui pendidikan. Pendidikan merupakan hak setiap individu untuk dapat belajar tanpa memandang status sosial. Dengan adanya Pendidikan, kita dapat memiliki pedoman hidup untuk masa depan yang lebih baik. Seseorang akan memperoleh pengetahuan dan pemahaman yang baru yang akan diterapkan dalam kehidupannya untuk kemudian dievaluasi (Sari Usop & Hanisah Yukti Sari, 2021).

Sekolah inklusi adalah sekolah yang mempromosikan program pendidikan yang memenuhi kebutuhan dan kemampuan setiap anak serta memberikan dukungan yang dapat diberikan oleh pendidik untuk memastikan keberhasilan siswa. Menurut Smith dalam (Brier & lia dwi jayanti, 2020), konsep dasar pendidikan inklusif berasal dari bahasa Inggris yaitu *inclusion* yang berarti upaya positif untuk mengintegrasikan anak-anak penyandang disabilitas ke dalam pendidikan inklusi dengan cara yang

realistis dan inklusif. Anak berkebutuhan khusus dapat belajar bersama teman sebayanya di sekolah umum dan menjadi bagian dari komunitas yang menumbuhkan lingkungan belajar (Moelyono, 2008) dalam (Brier & lia dwi jayanti, 2020).

Tujuan pendidikan inklusif adalah untuk mewujudkan pemerataan hak pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus. Sehingga ABK yang memiliki keterbatasan fisik, mental, intelektual dan emosional memiliki hak yang sama dengan anak-anak pada umumnya. Menurut (Nurfadhillah, 2021), tujuan dari Pendidikan inklusi antara lain, 1) Memberikan kesempatan seluas-luasnya bagi semua anak, termasuk ABK; 2) Kontribusi untuk pendidikan dasar wajib dini; 3) Membantu meningkatkan kualitas pendidikan dengan mengurangi tingkat retensi dan putus sekolah; 4) Setiap anak berhak mendapatkan pendidikan tanpa kecuali untuk anak berkebutuhan khusus.

2.1.4 Anak Berkebutuhan Khusus

Anak berkebutuhan khusus adalah anak yang menunjukkan kelainan atau perbedaan dalam pertumbuhan dan perkembangannya, baik secara emosional maupun intelektual. Anak berkebutuhan khusus biasanya ditempatkan di sekolah khusus untuk mengenyam pendidikannya, yaitu di sekolah inklusi (Setiawan, 2020).

Menurut (Brier & lia dwi jayanti, 2020) ABK dibagi menjadi 2 kelompok. yaitu ABK sementara (temporer) dan ABK tetap (permanen).

Pertama, ABK Tetap meliputi anak cacat fisik yang dikelompokkan kembali menjadi: 1) Anak tunanetra (Buta), anak yang memiliki gangguan pada penglihatannya, sehingga kesulitan untuk melihat; 2) Anak tunarungu dan tuna wicara (tuli/bicara), anak yang memiliki gangguan pendengaran dan bicara; 3) Anak tunagrahita (cacat intelektual), anak yang memiliki gangguan kecerdasan dengan IQ dibawah rata-rata; 4) Anak tunadaksa (gangguan anggota gerak), anak yang memiliki gangguan pada anggota gerak seperti, polio; 5) Anak tunalaras, anak yang memiliki gangguan pada perilaku dan emosi; 6) Anak gangguan belajar spesifik, anak yang memiliki gangguan belajar yang spesifik sehingga cenderung kesulitan dalam

memahami pelajaran; 7) Anak *slow learner*, anak yang memiliki gangguan keterlambatan dalam belajar atau dalam memahami materi pelajaran; 8) Anak Autis, anak yang memiliki gangguan perkembangan saraf sehingga berpengaruh pada proses berkomunikasi, berinteraksi dan berperilaku; 9) Anak-anak dengan ADHD, anak dengan gangguan perhatian dan hiperaktif sehingga kesulitan untuk fokus pada aktivitas serta cenderung sering merasa terganggu.

Kedua, ABK temporer/ sementara, ABK temporer/ sementara adalah ABK dengan ketidakmampuan belajar yang dipengaruhi oleh faktor eksternal (Widiastuti, 2019). Biasanya ABK temporer memiliki trauma masa lalu yang cukup buruk sehingga anak tidak dapat belajar dengan baik. Apabila anak tersebut tidak mendapatkan penanganan yang tepat, maka bisa menjadi permanen. ABK Temporer ini tidak harus ditempatkan di sekolah inklusi, tetapi boleh ditempatkan di sekolah umum biasa.

2.1.5 Tunagrahita

Penelitian ini fokus pada siswa yang memiliki gangguan kecerdasan intelektual yakni *tunagrahita*. Anak tunagrahita adalah anak yang bercirikan dengan tingkat kecerdasan di bawah rata-rata, keterbatasan pengetahuan dan ketidakmampuan berkomunikasi secara sosial. Kelompok anak tunagrahita adalah mereka yang memiliki IQ di bawah rata-rata (di bawah 70).

Tunagrahita (kecacatan intelektual) adalah gangguan perkembangan saraf yang memengaruhi sosialisasi, komunikasi, dan pemrosesan informasi, yang menyebabkan seseorang memiliki pengalaman terbatas untuk perhatiannya di masa depan dan cenderung berperilaku sama yang sering berulang (Aisah, 2019). *Tunagrahita* sendiri dikelompokkan menjadi *tunagrahita* ringan dengan IQ 10-55, *tunagrahita* sedang dengan IQ 55-40, *tunagrahita* berat dengan IQ 40-25, dan tuna grahita terberat IQ <25.

Ciri-ciri perkembangan mental anak *tunagrahita*, dikelompokkan menjadi 3 yaitu; 1) *Tunagrahita* Ringan (tingkat kecerdasan 50-70), mampu berkembang dalam bidang akademik, dapat beradaptasi, memiliki

kemampuan untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan yang lebih luas, mandiri, dan dapat melakukan tugas-tugas yang sederhana; 2) *Tunagrahita* Sedang (tingkat kecerdasan 30-50), kemampuan mengembangkan kemandirian, kemampuan menyesuaikan diri dengan lingkungan, kemampuan melaksanakan tugas di bawah pengawasan; 3) *Tunagrahita* Berat (tingkat kecerdasan <30), hampir tidak dapat hidup dengan mandiri, hanya dapat berkomunikasi dengan sederhana, beradaptasi dengan lingkungan yang sangat terbatas (Widiastuti & Winaya, 2019).

Penelitian ini akan difokuskan kepada siswa ABK *tunagrahita* kelas VIII yang termasuk dalam tahap perkembangan mental *tunagrahita* Ringan. Rata-rata siswa dengan tingkat kecerdasan 50-70 mampu berkembang dalam bidang akademik, dapat beradaptasi, memiliki kemampuan untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan yang lebih luas, mandiri, dan dapat melakukan tugas-tugas yang sederhana. Oleh karena itu peneliti menggunakan media pembelajaran sederhana untuk membuat desain pembelajaran model Montessori yang diharapkan dapat meningkatkan kualitas pembelajaran di SMP Inklusi Sada Ibu Kota Cirebon.

2.2 Kajian Penelitian Relevan

Beberapa penelitian yang relevan dengan penelitian ini adalah :

Hasil penelitian Aisah (2019) yang berjudul “Integrasi Model Montessori Pada Siswa *Tunagrahita* Ringan: Eksplorasi, Desain Dan Implementasi Dalam Materi Perkalian”. SLB Kabupaten Indramayu hanya memiliki beberapa sekolah di ibu kota kabupaten. Tercatat hanya ada 6 SLB di Kabupaten Indramayu, Jawa Barat. Akibatnya, penyandang disabilitas mental, khususnya di wilayah pinggiran Indramayu, kehilangan hak dan kesempatannya untuk mengenyam pendidikan. Salah satu sekolah yang menjadi pusat penelitian ini adalah SLBN II Indramayu. Beberapa masalah yang belum terpecahkan teridentifikasi dari kajian-kajian yang berkaitan dengan kajian SLBN II Indramayu. Yang melatarbelakangi dilakukannya penelitian ini adalah terkait dengan penerapan metode pembelajaran yang belum sesuai dengan gaya belajar siswa di sekolah untuk anak penyandang

disabilitas intelektual ringan. Subjek dalam penelitian ini adalah siswa *tunagrahita* SLBN II Indramayu Jawa Barat. Penelitian yang dilakukan oleh Aisah bertujuan untuk menindaklanjuti penyusunan materi perkalian guru matematika dengan model Montessori untuk siswa *tunagrahita* ringan. Penelitian ini dilakukan dengan *mix method* (metode campuran) yaitu kualitatif dan kuantitatif menggunakan pendekatan ADDIE (*Analysis, Design, Development, Implementation, and Evaluation*). Penelitiannya menjelaskan bahwa metode Montessori pada dasarnya ditujukan untuk anak berkebutuhan khusus. Namun seiring berjalannya waktu, banyak sekolah yang memperkenalkan metode Montessori pada anak usia dini. Sehingga banyak orang berpikir bahwa metode ini hanya berfokus pada perkembangan anak usia dini. Hasil dari penelitiannya menunjukkan bahwa model Montessori dengan media KOMON (Kotak Montessori) dapat digunakan dalam mata pelajaran matematika untuk menjelaskan materi perkalian. Pengamatan pada pertemuan pertama memperoleh persentase 45,7% dengan kategori cukup aktif. Pertemuan ketiga mencapai persentase 58,5% pada kategori cukup aktif. Dari data tersebut dapat disimpulkan bahwa terjadi peningkatan aktivitas siswa *tunagrahita* ringan sebesar 12,8% pada pembelajaran materi perkalian dengan metode Montessori. Dari data tersebut dapat disimpulkan bahwa penerapan model Montessori di sekolah tersebut dapat meningkatkan interaksi dalam pembelajaran dan membantu siswa memahami konsep perkalian dalam matematika. Hal ini memungkinkan siswa dan guru matematika SLB mendapatkan keuntungan dengan menggunakan metode pembelajaran Montessori. Namun, pada kenyataannya siswa *tunagrahita* masih membutuhkan dukungan lebih dari guru mereka, karena tidak semua siswa dapat sepenuhnya memahami materi yang disampaikan. Karena keterbatasan kemampuan, siswa *tunagrahita* mengalami kesulitan mengolah informasi dan sering melupakannya.

Hasil penelitian Fery et al., n.d. (2023) yang berjudul “Penerapan *Tangible Interaction* Pada Aplikasi Permainan Interaktif Pengenalan Hewan “Marga” Berbasis Mikrokontroler Untuk Anak Berkebutuhan Khusus Tunagrahita”. Anak *tunagrahita* merupakan anak dengan tingkat

kecerdasan dibawah rata-rata. Hal tersebut mengakibatkan anak *tunagrahita* kesulitan untuk memahami materi pelajaran di sekolah. Penelitian ini dilakukan di SLB Autisme Pelita Hafidzh Bandung dengan anak *tunagrahita* ringan yang memiliki motivasi belajar tidak konsisten dan sering berubah-ubah sesuai dengan suasana hati mereka pada saat itu. Meski begitu, mereka tetap mempunyai kemampuan untuk menerima pelajaran meskipun harus dengan upaya yang lebih besar. Dalam menerima materi pembelajaran, anak *tunagrahita* ringan seringkali lupa dengan materi penjelasan yang diberikan oleh guru di kelas. Menurut penjelasan Fery dkk setelah diselidiki, ternyata mereka lebih mudah memahami materi pelajaran dengan metode belajar sambil bermain. Dengan latar belakang penelitiannya, dibuatlah media belajar interaktif untuk membantu siswa belajar mengenal hewan. Pembelajaran berbasis *game* ini menggunakan interaksi nyata dengan metode Montessori melalui media boneka hewan dan kotak Ajaib. *Game* ini bernama “MARGA” (*Multimedia Embedded Rig For Guided Assistant*). Subjek penelitian ini adalah siswa *tunagrahita* di SLB Autisme Pelita Hafidzh dengan sampel sebanyak 2 orang. Penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk membantu anak-anak *tunagrahita* dan berkebutuhan khusus belajar tentang hewan dengan media belajar interaktif. Metode yang digunakan pada penelitian ini adalah metode SGDM (*Serious Game Development Model*). Dapat disimpulkan dari hasil penelitiannya bahwa ABK *tunagrahita* dapat lebih mudah belajar dengan metode bermain. *Game* tersebut telah diuji cobakan kepada 2 ABK *tunagrahita* sebanyak 3 kali. Sebelum bermain, siswa ditanya tentang binatang dan mendapat nilai 6,6%. Pertanyaan serupa diajukan pada tahap uji coba, dan nilai literasi ketiga adalah $51,11 \pm 40\%$, melebihi tujuan pembelajaran di SLB. Berdasarkan data tersebut, dapat ditarik kesimpulan bahwa terdapat peningkatan hasil belajar siswa *tunagrahita* dari sebelum dan sesudah bermain *game*. Hal ini menunjukkan bahwa terdapat pengaruh dari penggunaan metode Montessori terhadap peningkatan hasil belajar siswa di sekolah.

Hasil penelitian Koyimah & Sidik (2022) yang berjudul “Metode *Role Playing* Untuk Meningkatkan Kemampuan Interaksi Anak *Tunagrahita*”. Permasalahan yang teridentifikasi di SLB Kolpuri Pandeglang, berdasarkan hasil wawancara dan observasi dengan guru kelas, di Kolpuri SKh, terdapat 3 dari 5 siswa SMALB dan SMPLB masih memiliki kemampuan berkomunikasi rendah. Dalam kegiatan belajar mengajar, siswa kebanyakan pasif dan tidak mau bertanya. Kemampuan komunikasi sosial siswa yang kurang baik mempengaruhi proses penerimaannya oleh teman, guru dan lingkungan sekitarnya, sehingga mengganggu pembelajaran mereka di sekolah. Subjek penelitian ini berjumlah 3 orang siswa, yang merupakan siswa SMPLB kelas VIII & IX dan siswa SMALB kelas X. Penelitian ini dilakukan dengan metode *Role Playing* (bermain peran) yang bertujuan untuk mengetahui pengaruh metode *Role Playing* terhadap peningkatan keterampilan berinteraksi pada anak *tunagrahita* dari SKh Korpri Pandeglang. Metode yang digunakan dalam penelitian ini merupakan metode eksperimen dengan desain *One Group Pretest – Posttest* untuk mengetahui pengaruh antar dua variabel. Dengan diterapkannya metode *role playing*, terdapat peningkatan kemampuan interaksi pada ketiga siswa. siswa (MR) memperoleh skor sebesar 18 dari sebelumnya yang hanya mendapatkan skor 14, siswa (AT) mendapatkan skor 14 dari sebelumnya yang hanya mendapatkan skor 8, dan siswa (RA) mendapatkan skor 16 dari sebelumnya yang hanya mendapatkan skor 8. Hasil penelitian ini membuktikan bahwa ABK *tunagrahita* SKh Korpri Pandeglang dapat meningkatkan kemampuan berinteraksi dengan orang lain melalui metode *role play*. Hal ini dibuktikan dengan hasil *pretest* dan *posttest* yang berbeda untuk ketiga subjek dalam penelitian ini, serta hasil *pretest performance test* dan *posttest* yang dibandingkan. Berdasarkan hasil penelitian tersebut, terbukti bahwa siswa ABK *tunagrahita* cenderung lebih mudah belajar dan memahami materi melalui media atau *game*.

Berdasarkan tiga kajian terkait, dapat disimpulkan bahwa diperlukan strategi dan metode pembelajaran khusus untuk mendukung proses belajar siswa *tunagrahita* guna meningkatkan keterampilan dan pemahaman

mereka dalam proses pembelajaran. Anak tunagrahita cenderung memiliki kemampuan intelektual yang lebih rendah dari rata-rata anak normal lainnya, sehingga guru harus lebih memperhatikan pembelajaran yang efektif dan memastikan bahwa siswa memahami materi secara keseluruhan. Kenyataannya, sebagian besar guru tidak optimal mengajar siswa berkebutuhan khusus *tunagrahita*. Akibatnya, banyak siswa yang tidak mampu memahami materi secara utuh. Oleh karena itu diperlukan inovasi baru untuk menemukan metode pembelajaran yang cocok bagi anak *tunagrahita*. Hal ini dimaksudkan agar siswa dapat memahami materi secara keseluruhan.

Dari uraian di atas, dijelaskan bahwa hasil penelitian sebelumnya masih mendalami model dan metode pembelajaran untuk anak *tunagrahita* dalam mata pelajaran matematika, IPA, dan kemampuan berinteraksi dengan siswa. Dalam penelitiannya dibuktikan bahwa terdapat peningkatan hasil belajar siswa dengan metode yang digunakan. Namun, tiga dari kedua penelitian tersebut tidak membahas metode Montessori itu sendiri dan cenderung membahas metode yang berbeda, meskipun secara kontekstual mirip dengan metode Montessori. Selain itu, penelitian di atas hanya melihat sekolah berkebutuhan khusus (SLB) di daerah tertentu dan tidak membahas anak berkebutuhan khusus yang terdaftar di sekolah inklusi. Kenyataannya, tidak semua anak berkebutuhan khusus *tunagrahita* ditempatkan di sekolah luar biasa, namun banyak juga yang ditempatkan di sekolah inklusi. Belum diketahui pula apakah penerapan metode ini akan memberikan hasil yang sama bagi siswa inklusi untuk masalah tersebut. Oleh karena itu peneliti akan melakukan penelitiannya dengan membuat desain pembelajaran khusus bagi siswa berkebutuhan khusus *tunagrahita* di sekolah inklusi. Dalam penelitian ini akan dirancang sebuah desain pembelajaran model Montessori dalam penerapannya pada mata pelajaran ekonomi di sekolah inklusi untuk siswa *tunagrahita*.